

KONSEP DAN TEORI BELAJAR DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Hardiman Zega

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Nias (STAI-Nias)

Jl. Pesantren Desa Mudik – Gunungsitoli

e-mail: dimanzega@gmail.com

Abstract: Learning is not just as swift as moving knowledge from a teacher to a student, it's like moving the contents of water in a bucket into another bucket that is still empty. However, in the view of psychology, especially the psychology of education in the learning process is not that simple in transferring knowledge or values from someone to others. In psychology there are many considerations that need to be considered in learning because learning involves psychological activities. An educator or prospective educator must be able to know the concept of learning and learning theory and apply it to the process of teaching and learning activities so that learning objectives can be achieved and learning activities are not boring.

Keywords: Pendidikan, Teori Belajar, Psikologi

PENDAHULUAN

Psikologi pendidikan pada umumnya mendukung dalam perumusan konsep dan penerapan teori belajar sehingga dapat diterapkan secara efektif dalam mencapai tujuan pendidikan. Belajar bukan hanya sekedar memindahkan ilmu dari seorang guru kepada siswa, ibarat memindahkan isi air dalam sebuah ember ke dalam sebuah ember yang lain yang masih kosong. Akan tetapi dalam pandangan psikologi khususnya psikologi pendidikan dalam proses belajar tidaklah sesederhana itu dalam memindahkan ilmu ataupun nilai-nilai dari seseorang kepada orang lain. Dalam psikologi banyak pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam belajar karena belajar itu melibatkan kegiatan psikis.

Oleh sebab itu setiap individu mempunyai perbedaan kesiapan psikis dalam setiap aktivitasnya termasuk juga dalam belajar. Perbedaan kejiwaan ini terjadi bisa dikarena bermacam hal baik

yang datang dari dalam maupun dari luar individu itu sendiri.

Tulisan ini akan memaparkan konsep belajar dan teori-teori belajar dilihat dari kacamata psikologi pendidikan yang harus dikuasi oleh seorang pendidikan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran kepada peserta didiknya sehingga tujuan yang diinginkan untuk mentransfer ilmu dan nilai-nilai kepada peserta didik dapat tercapai dengan efektif.

PEMBAHASAN

1. Belajar Sebagai Aktivitas Psikis

Menurut Winkel, belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman. Sedangkan dalam dunia pendidikan Islam, dalam Falsafah Pendidikan Islam bahwa belajar juga merupakan suatu proses yang memerlukan mental atau jiwa yang aktif dan persiapan spiritual. Tanpa jiwa yang

aktif, ilmu tidak akan diraih. Demikian juga sebaliknya, tanpa persiapan spiritual, ilmu tidak mungkin dapat dihindari manusia. (Al Rasyidin, 2012: 45)

Belajar melalui aktivitas psikis ini tercermin dalam kisah Nabi Ibrahim dan ekor burung, sebagaimana dikabarkan dalam Alquran:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ
قَالَ أَوْلَمْ تُؤْمِنْ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي قَالَ
فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ أَجْعَلْ عَلَٰی
كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ
أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Q.S. al-Baqarah: 260)

Dari ayat yang disebutkan di atas, menurut penulis merupakan sebuah ilustrasi mengenai belajar sebagai aktivitas psikis atau jiwa. Tampak dalam ayat tersebut Nabi Ibrahim a.s., meminta kepada Allah Swt agar diberikan sebuah informasi

bagaimana cara Dia menghidupkan kembali orang yang telah mati dengan tujuan agar jiwa ataupun keimanan Nabi Ibrahim semakin mantap. Dan Allah pun menginformasikan kepada Nabi Ibrahim a.s melalui ilustrasi empat ekor burung tersebut.

Kemampuan belajar manusia sangat berkaitan dengan kemampuan manusia untuk mengetahui dan mengenal objek-objek pengamatan melalui pancaindranya. Pengetahuan manusia terbentuk karena adanya realita sebagai objek pengamatan indra. Akan tetapi sebuah aliran dalam filsafat yang bernama aliran idealism memandang bahwa realita itu bukan hakikat kebenaran yang ditangkap oleh panca indera manusia. Ia hanyalah merupakan gambaran (refleksi) dari kebenaran yang hakiki. (Arifin, 2012: 65)

Pengertian tentang realita (kebenaran sejati) menurut aliran idealism pada abad pertengahan dan abad selanjutnya, adalah sebagai kekuatan yang memiliki corak dan sifat yang sesuai dengan jiwa. Jadi jiwa dipandang sebagai realita, karena menurut idealisme jiwa diberi arti sebagai suatu kekuatan yang ada di dalam diri manusia yang mampu mendorong timbulnya kebudayaan serta dapat meresapinya. Kemudian, jiwa juga dapat diartikan sebagai suatu kekuatan yang dapat diobjektifkan (dinyatakan) dalam bentuk kebudayaan, dengan kata lain kebudayaan adalah jiwa yang diobjektifkan. Jiwa yang diobjektifkan itu akhirnya meluas pengaruhnya kepada pembentukan jiwa bangsa. (Al Rasyidin, 2012: 6)

2. Kegiatan Belajar Berkaitan Dengan Dua Model Manusia

a) Menurut Jhon Locke (1632-1704M)

Jhon Locke merupakan seorang filosof modern yang lahir pada tanggal 29 Agustus 1632M, dan dia juga dianggap

sebagai “bapak abad pencerahan”. Jhon menuntut ilmu di Oxford, menerima gelar master dan kemudian ia mengajar disana. Kemudian ia belajar kedokteran dan menjadi seorang dokter pribadi Earl of Shaftesbury yang juga seorang filosof. (Boeree, 2007: 151)

Banyak teori yang membahas tentang terjadinya perubahan tingkah laku, namun demikian setiap teori itu berpangkal dari pandangan tentang hakikat manusia. Locke berpandangan bahwa setiap manusia itu mempunyai sifat dasar yang positif, yang mengandung berbagai insting kesalehan sosial serta mampu menalar.

Locke yang juga merupakan salah seorang tokoh aliran empirisme, yang berpendapat bahwa pada hakikatnya perkembangan itu adalah proses asosiasi, menyebutkan bahwa pada permulaannya jiwa anak itu adalah bersih semisal selembar kertas putih, yang kemudian sedikit sedikit demi sedikit terisi oleh pengalaman atau yang sering dikenal dengan doktrin “Tabula Rasa”. Dalam hal ini Locke membedakan adanya dua macam pengalaman yaitu: a) Pengalaman luar, yakni diperoleh dari melalui panca indera, yang menimbulkan *sentions*, dan b) Pengalaman dari dalam, yakni pengalaman mengenai keadaan dan kegiatan batin sendiri, yang menimbulkan *reflexions*. (Suryabrata, 2011: 171). Selanjutnya menurut Locke, bahwa tak ada satu hal pun yang ada dalam pikiran yang tidak berasal dari pancaindra. Pikiran tersusun atas ide-ide yang telah dipadukan dengan cara menguraikan ide-ide menjadi unti-unit yang sederhana. Pikiran hanya bisa dipahami lanjut Locke dengan cara menguraikan ide-ide yang telah dipadukan dengan cara yang berbeda-beda. (Schunk, 2012: 9)

Doktrin tabula rasa menekankan arti penting pengalaman, lingkungan,

pendidikan dalam arti perkembangan manusia semata-mata bergantung pada lingkungan dan pengalaman pendidikannya, sedangkan bakat dan pembawaan sejak lahir dianggap tidak ada pengaruhnya (Muhibbin, 2010: 44). Selanjutnya Locke Menambahkan bahwa akal manusia terdiri dari dua bagian, yang pertama; suatu penyelidikan tentang apa yang kita ketahui dengan pasti, dan yang kedua; penyelidikan tentang proposisi-proposisi yang bijaksana untuk diterima dalam praktek, meskipun tidak pasti. Dasar kemungkinan ada dua, kata Locke, kesamaan dengan pengalaman kita sendiri ataupun kesaksian pengalaman orang lain. (Lubis, 2011: 111)

b) Menurut Leibnitz (1646-1716M)

Nama lengkap Leibniz adalah Gottfried Wilhelm Leibniz, ia lahir pada tanggal 21 Juni 1646. Ia adalah seorang anak yang genius dan di usianya yang 20 tahun ia telah menerima gelar doctor. Karya utama dalam ilmu psikologi yang digelutinya adalah “New Essay on Human Understanding”, yang merupakan sebuah karya sangkalan terhadap Locke yang ditulis pada tahun 1703M, akan tetapi tidak dipublikasikan sampai tahun 1765M.

Leibnitz yang juga beraliran rasionalisme, dimana aliran ini berpendapat bahwa akal (*reason*) adalah alat terpenting dalam memperoleh pengetahuan dan mengetes pengetahuan, jika empirisme berpendapat bahwa pengetahuan diperoleh dengan jalan mengalami sebuah pengalaman, maka rasionalisme mengajarkan bahwa pengetahuan diperoleh dengan cara berpikir. Alat alat dalam berpikir itu ialah kaidah-kaidah logis ataupun kaidah logika. (Tafsir, 98: 111)

Leibnizt, berpendapat bahwa badan dan jiwa masing-masing berdiri sendiri,

akan tetapi keduanya tunduk terhadap hukum-hukum yang serupa. Ia menganalogikan badan dan jiwa dengan dua buah orkes yang sedang memaikan sebuah lagu yang sama. Paham ini berbeda dengan paham yang dianut oleh Descartes yang beranggapan bahwa hubungan dan jiwa adalah hubungan sebab akibat (*interasionisme*). Sebagai seorang ahli matematika ia berpendapat bahwa tingkah laku manusia oleh hukum-hukum yang analog dengan hukum mekanika. Menurutnya tingkah laku manusia sama mekanismenya dengan tingkah laku hewan.

Lebih lanjut Leibniz melanjutkan bahwa ia tidak hanya menunjukkan pada refleks-refleks dan gerakan-gerakan pencernaan yang sudah pasti mengikuti pola-pola yang sudah tertentu, tetapi ia juga menunjuk pada tingkah laku mental yang lebih tinggi dengan mempelajari serentetan tingkah laku manusia. Maka akan terlihat adanya pola-pola tertentu yang mengatur tingkahlaku-tingkahlaku itu sehingga kita akan dapat mengetahui reaksi apa yang kira-kira akan timbul dari adanya suatu rangsangan tertentu. (Sarwono, 1991: 34-35)

3. Teori-teori Belajar

Secara pragmatis, teori belajar dapat dipahami sebagai prinsip umum atau kumpulan beberapa prinsip yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Banyak penemuan teori belajar berdasarkan hasil eksperimen-eksperimen yang dilakukan oleh para pakar dan tokoh. Diantara teori belajar, terdapat tiga teori belajar yang paling mendasar dalam teori belajar yaitu: teori behavioristik, teori kognitif, dan teori humanistik. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan bagaimana ketiga teori ini.

a) Teori Belajar Behavioristik

Teori ini berpandangan bahwa anak atau individu tidak memiliki atau tidak membawa potensi apa-apa dari kelahirannya. Perkembangan anak ditentukan oleh faktor-faktor yang berasal dari lingkungannya seperti keluarga, sekolah, masyarakat, alam, budaya, religi, dan sebagainya. (Nata, 2010: 175) Dengan kata lain bahwa perilaku harus dijelaskan melalui pengalaman yang dapat diamati bukan dengan proses mental. Menurut kaum behavioris, adalah segala sesuatu yang kita lakukan dan bisa dilihat secara langsung. Sedangkan proses mental didefinisikan oleh psikolog sebagai pikiran, perasaan, dan motif yang kita alami namun tidak bisa dilihat oleh orang lain. (Santrok, 2008: 266)

Teori Belajar Behavioristik yang dicetuskan oleh Gagne dan Berliner berpendapat perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktek pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran Behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Manusia sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian di dalam lingkungannya yang akan memberikan pengalaman-pengalaman belajar. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang terjadi karena adanya stimulus dan respons yang dapat diamati. (Al Rasyidin dan Wahyudin Nur, 2011: 20). Jadi, seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan dalam perilakunya.

Teori Behavioristik dengan model hubungan stimulus responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Stimulus dalam belajar

adalah apa yang diberikan guru kepada siswa dalam belajar. Misalnya dalam pelajaran shalat berupa tayangan video gerakan shalat, poster bacaan-bacaan shalat dan lainnya yang dapat merangsang siswa. Sedangkan respons dalam belajar, apa yang keluar dari siswa sebagai reaksi/akibat dari stimulus yang diterimanya. Kemudian dalam teori ini baik stimulus dan juga respons keduanya harus sesuatu yang dapat diukur karena pengukuran merupakan hal penting untuk mengetahui ada tidaknya perubahan tingkah laku (belajar). Selanjutnya, dalam teori ini juga ada yang namanya penguatan (*reinforcement*) yaitu apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respons.

Dalam teori belajar behavioristik ada beberapa prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam penerapannya di dunia pendidikan, di antaranya: (Al Rasyidin dan Wahyudin Nur, 2011: 22)

- 1) Proses belajar dapat terjadi dengan baik, bila peserta didik ikut terlibat aktif di dalamnya.
- 2) Materi pelajaran disusun dalam urutan yang logis supaya peserta didik mudah mempelajarinya dan dapat memberikan respon tertentu.
- 3) Tiap-tiap respons harus diberi umpan balik secara langsung supaya peserta didik dapat mengetahui apakah respon yang diberikannya telah benar.
- 4) Setiap kali peserta didik memberikan respon yang benar perlu diberi penguatan.

Secara umum aplikasi teori belajar behaviorisme dalam pembelajaran meliputi beberapa langkah yaitu:

- 1) Menentukan tujuan-tujuan instruksional.
- 2) Menganalisis lingkungan kelas.
- 3) Menentukan materi pelajaran.

- 4) Memecah materi pelajaran menjadi sub pokok pembahasan.
- 5) Menyajikan materi pelajaran.
- 6) Memberikan stimulus, seperti; pertanyaan, tes, latihan, atau pun tugas-tugas.
- 7) Mengamati dan mengkaji respon yang diberikan.
- 8) Memberikan penguatan.
- 9) Memberikan stimulus baru.
- 10) Mengevaluasi kembali tentang respons yang diberikan.
- 11) Memberikan penguatan.
- 12) Evaluasi hasil belajar. (*Ibid*)

Dari teori behavioristik ini melahirkan beberapa tokoh beserta dengan teori-teori belajar dari hasil eksperimen mereka diantaranya: teori belajar *Koneksionisme* yang ditemukan dan dikembangkan oleh Edward L. Thondike dengan menggunakan kucing sebagai bahan eksperimennya, selanjutnya, *classical Conditioning* (Pengkondisian klasik) yang ditemukan oleh Ivan P. Pavlov, ia menggunakan anjing sebagai objek eksperimennya, dan *Operant Conditioning*, yang ditemukan dan dikembangkan oleh Skinner.

b) Teori Kognitif

Pada pertengahan terakhir abad 20, seiring meningkatnya teknologi computer dan cara berpikir, maka muncul sebuah pendekatan baru terhadap psikologi yang disebut gerakan kognitif. Akar gerakan kognitif sangatlah bervariasi: bisa berasal dari psikologi Gestalt, Behaviorisme, dan bahkan Humanisme. (Boeree, 2007: 467). Sepanjang sejarah, system pembelajaran kognitif otak paling banyak menerima perhatian karena system ini berhubungan dengan membaca, menulis, berhitung, dan semua aspek lain dalam pengembangan kecakapan akademis. Bahkan dewasa ini, kebanyakan standar

untuk pembelajaran siswa berfokus pada hasil system pembelajaran kognitif. Pembelajaran pada system kognitif menempatkan guru pada peran fasilitator pembelajaran dan siswa pada peran pemecah masalah dan pengambil keputusan nyata. (Given. 2007: 62)

Sistem pembelajaran kognitif adalah sistem pemrosesan informasi ke otak. Sistem ini menyerap input dari luar dan semua sistem lain menginterpretasikan input tersebut, serta memandu pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. System pembelajaran kognitif terdiri dari sejumlah modul diseluruh otak yang bekerja sama mengembangkan pembelajaran. Kognisi mengandalkan modalitas indrawi, yang berfungsi secara paralel dan serentak untuk mengingatkan kita agar waspada terhadap rangsangan lingkungan yang telah disaring oleh modul-modul mental lainnya untuk kita interpretasikan.

Teori belajar kognitif lebih menekankan arti penting proses internal, mental manusia. Dalam pandangan para ahli kognitif, tingkah laku manusia yang tampak tidak dapat diukur dan diterangkan tanpa melibatkan proses mental, seperti : motivasi, kesenjangan, keyakinan, dan sebagainya. Meskipun teori kognitif sering bertentangan dengan teori behavioristik, bukan berarti anti behavioristik, hanya saja menurut ahli kognitif berpandangan bahwa teori behavioristik itu tidak lengkap sebagai sebuah teori, sebab tidak memperhatikan proses kejiwaan yang berdimensi ranah cipta seperti berfikir, mempertimbangkan pilihan dan mengambil keputusan. (Muhibbin, 2010: 108)

Dalam proses pengembangan teori Kognitif terdapat tiga aliran teori yaitu teori Gestal, teori Medan, dan teori Konstruktivisme.

1) Teori Gestal

Max Wertheimer, Wolfgang Kohler dan Kurt Koffka adalah tiga serangkai pendiri Teori Gestalt. Ketiganya ternyata memiliki akar sejarah yang sama sampai akhirnya mampu menyatukan gagasan sehingga menjadi sebuah gerakan yang kemudian disebutnya *Gestalt*. Namun demikian, Max Wertheimer diakui sebagai pemimpin yang paling terkenal, sementara Koffka dan Kohler adalah yang paling bertanggung jawab dalam mempopulerkan gerakan Gestalt melalui tulisan-tulisannya. Karena kedekatan di antara ketiganya, sampai-sampai gagasan dan teori-teori koffka, Kohler dan Wertheimer hampir tidak bisa dipisahkan dari kehidupan mereka bertiga. (Hidayati, 2011: 3)

Teori Gestalt merupakan pandangan kognitif awal yang menentang banyak asumsi behaviorisme. Meskipun tidak lagi diterapkan, teori Gestalt yang memberikan prinsip-prinsip penting yang banyak dijumpai dalam konsepsi persepsi dan pembelajaran di zaman ini. (Schunk, 2012: 9). Teori Gestalt sendiri dalam istilah Jerman yang dapat diterjemahkan menjadi "bentuk-menurut yang terlihat (*form*)", "bentuk/gambar bentuk-menurut dimensinya (*figure*)", "bentuk luar (*shape*)", atau "konfigurasi-bentuk menurut susunan (*configuration*).

Pandangan Gestalt dalam pembelajaran berpendapat bahwa pembelajaran merupakan fenomena kognitif yang melibatkan pengorganisasian ulang pengalaman-pengalaman menjadi persepsi-persepsi yang berbeda dari benda-benda, orang, atau peristiwa. Lebih lanjut dikatakan bahwa sebagaimana besar proses belajar yang dilakukan manusia melibatkan banyak pemahaman baru, yang artinya bahwa transformasi dari tidak tahu menjadi tahu menjadi cepat. Ketika

menemui suatu masalah, seseorang memikirkan apa yang diketahuinya dan apa yang masih diketahuinya. Ia kemudian berpikir tentang solusi yang akan memungkinkan pengetahuan atau pemahaman (insight) didapatkan ketika seseorang tiba "paham" atau "tahu" bagaimana menyelesaikan permasalahan tersebut.

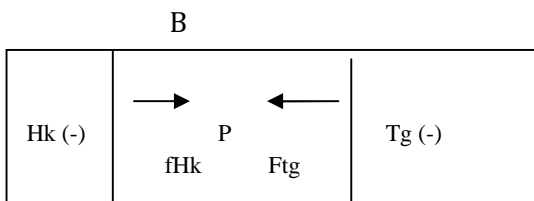
2) Teori Medan

Teori medan di kembangkan oleh Kurt Lewin (1890-1947). Yang mula-mulanya merupakan pengikut aliran psikologi Gestalt, akan tetapi ia kemudian mengambil jalan sendiri, terutama dalam penelitian mengenai motivasi. (Suryabrata, 2011: 300)

Ada beberapa penggunaan teori medan ini dalam pembelajaran yaitu:

- a) Belajar sebagai perubahan dalam struktur kognitif. Yakni apabila seseorang belajar, maka pengetahuannya akan bertambah, artinya seseorang tersebut bertambah pengetahuannya dari pada sebelumnya.
- b) Pemberian Hadiah dan Hukuman, yaitu Kurt Lewin menggambarkan situasi yang mengandung hadiah dan hukuman itu sebagai situasi yang mengandung konflik. Adapun bentuk gambaran yang dituliskan oleh Suryabrata dalam mengilustrasikan pendapat yang berkaitan tentang hukuman dan hadiah adalah sebagai berikut:

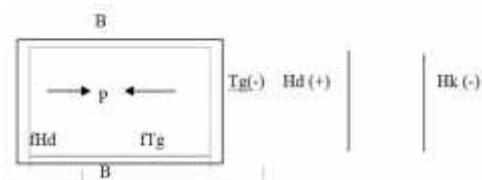
- *Situasi yang mengandung hukuman*



Ket: Suryabarta menggambarkan bahwa P sebagai pribadi yang harus melakukan tugas (Tg) atau pekerjaan yang tidak menyenangkan, karenanya ada kebutuhan unruk meninggalkan tugas yang tidak menyenangkan. Agar ia tetap pada pekerjaan tersebut ada ancaman berupa hukuman kalau ia meninggalkan tugas tersebut (Hk). Jadi, dari situasi tersebut muncul konflik, dimana pribadi harus memilih salah satu di antara dua kemungkinan yang tidak menyenangkan. Maka kecendrungan pribadi tersebut adalah meninggalkan situasi yang serba tidak menyenangkan itu. Untuk menghindari kecendrungan meninggalkan medan tersebut maka dibutuhkan sebuah rintangan atau barrier (B); barrier ini dalam kehidupan biasa adalah kekuasaan. Dengan kata lain dari gambaran di atas maka perlu sebuah pengawasan.

- *Situasi yang mengandung hadiah*

Dalam situasi ini tak perlu ada tembok atau medan pengawasan terhadap pribadi tersebut. Karena sesuatu yang mengandung hadiah akan menahan pribadi tersebut untuk tetap dalam medan. Akan tetapi mmemang perlu diberikan barrier untuk mencegah agar pribadi jangan sampai mencapai hadia secara langsung tanpa mengerjakan tugas yang semestinya dikerjakannya.



Ket: karena hadiah (Hd) itu berhubungan dengan aktivitas menjalankan tugas (Tg) secara eksternal, maka selalu ada kecenderungan untuk mencari jalan yang lebih singkat apabila mungkin untuk mendapatkan hadiahnya tanpa

mengerjakan tugasnya. Karena ada kecenderungan tersebut maka haruslah dicegah supaya jangan sampai pribadi (P) mencari Hd melalui jalan yang tidak seharusnya. Oleh karena itu pengawasan (B) perlu akan tetapi tidak sekeras dalam situasi yang mengandung hukuman.

- c) Masalah berhasil dan gagal, yakni Lewin lebih setuju penggunaan istilah sukses dan gagal dari pada hadiah dan hukuman. Apabila tujuanyang dikehendaki adalah intrinsic, maka lebih tepat dibicarakan mengenai tujuan itu berhasil atau gagal untuk dicapai dari pada berbicara tujuan yang mengandung hadiah dan hukuman.
- d) Sukses membawa mobilisasi energy cadangan, yakni menurut Lewin bahwa dinamika kepribadian itu dikarenakan oleh adanya energy dalam diri, yang disebut energy psikis. Energy psikis inilah yang diperguakannya untuk bermacam-macam aktivitas, seperti; mengamati, mengingat, berfikir.
- e) Pendirian eklektik yakni memilih dan memanfaatkan jenis-jenis teori belajar yang dibutuhkan demi tercapainya tujuan pembelajaran tersebut atau dengan tujuan memanusiaikan manusia.

3) Teori Konstruktivisme

Pendekatan teori ini dalam belajar dan pembelajaran didasarkan pada perpaduan antara beberapa penelitian dalam psikologi kognitif dan social. Premis dasarnya adalah bahwa individu harus secara aktif membangun pengetahuan dan keterampilannya serta informasi yang ada diperoleh dalam proses membangun kerangka oleh peserta didik dari lingkungan diluar dirinya. (Al Rasyidin dan Wahyudin Nur, 2011: 61)

Teori konstruktivisme menekankan bahwa belajar lebih banyak ditentukan karena adanya karsa atau kemauan peserta didik. Penataan kondisi bukan penyebab terjadinya belajar, melainkan sekedar memudahkan terjadinya proses belajar. Keaktifan peserta didik menjadi unsure yang sangat penting dalam menentukan kesuksesan belajar. Aktivitas mandiri merupakan jaminan untuk mencapai hasil belajar yang hakiki.

Mengingat bahwa teori ini merupakan teori yang baru muncul belakangan, penelitian yang meneliti asumsi-asumsi konstruktivis tentang pembelajaran masih dalam tahap awal pertumbuhan. Faktor lain yang membuat penentuan kontribusi dari konstruktivisme sulit adalah bahwa pendekatan ini bukanlah pendekatan yang menyatu yang dapat menawarkan hipotesis-hipotesis spesifik untuk diuji. (Schunk, 2012: 328) Akan tetapi, teori konstruktivisme memiliki implikasi-implikasi penting bagi pengajaran dan rancangan kurikulum sebagaimana yang dikatakan oleh Phillips yang dikutip oleh Schunk. Lebih lanjut dikatakan bahwa teori ini juga mendorong para pendidik untuk melibatkan para siswa secara aktif dalam proses pembelajaran mereka dan memberikan pengalaman-pengalaman yang menguji pemikiran mereka dan memaksa mereka untuk menyusun ulang keyakinan-keyakinan mereka.

c) Teori Humanistik

Aliran humanistik muncul pada tahun 1940-an sebagai reaksi ketidakpuasan terhadap pendekatan psikoanalisa dan behavioristik. Sebagai sebuah aliran dalam psikologi, aliran ini boleh dikatakan relatif masih muda, bahkan beberapa ahlinya masih hidup dan terus-menerus mengeluarkan konsep yang

relevan dengan bidang pengkajian psikologi, yang sangat menekankan pentingnya kesadaran, aktualisasi diri, dan hal-hal yang bersifat positif tentang manusia. (Rachmahana, 2008: 99) Menurut teori humanistik, proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri. Oleh karenanya teori belajar humanistik ini sifatnya lebih abstrak dan lebih mendekati bidang kajian filsafat, teori kepribadian dan psikoterapi, dari pada bidang kajian psikologi belajar. Lebih lanjut dikatakan bahwa teori humanistik ini lebih mementingkan isi yang dipelajari dari pada proses belajar itu sendiri. Teori ini lebih banyak berbicara mengenai konsep-konsep pendidikan untuk membentuk insane yang dicita-citakan, dan mengenai proses belajar dalam bentuk yang paling ideal. Dengan kata lain bahwa teori ini lebih tertarik pada pengertian belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada pemahaman proses belajar, seperti yang selama ini dibahas melalui teori-teori belajar. (Budiningsih, 2012: 68)

Teori belajar humanistik ini sangat bersifat eklektik, artinya teori ini bisa saja memanfaatkan teori-teori belajar asal tujuannya tercapai yaitu untuk memanusiakan manusia. Teori ini juga memandang bahwa belajar bukan sekedar pengembangan kualitas kognitif semata, akan tetapi melibatkan seluruh bagian atau domain yang ada pada diri individu tersebut. Domain-domain tersebut adalah kognitif, afekti, dan psikomotorik. Dengan kata lain, pendekatan humanistik tersebut dalam pembelajaran lebih menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi dan tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar.

Sedangkan implikasi teori belajar humanistik terhadap pembelajaran mempunyai tahap-tahap sebagai berikut:

- Menentukan tujuan-tujuan instruksional
- Menentukan materi pelajaran
- Mengidentifikasi *entry behavior* peserta didik
- Mengidentifikasi topik-topik yang memungkinkan peserta didik mempelajarinya secara aktif (mengalami)
- Mendesain wahana (lingkungan, media, fasilitas, dan sebagainya) yang akan digunakan peserta didik belajar
- Membimbing peserta didik belajar secara aktif
- Membimbing peserta didik memahami hakikat makna dari pengalaman belajar mereka
- Membimbing peserta didik membuat konseptualisasi pengalaman tersebut
- Membimbing peserta didik sampai mereka mampu mengaplikasikan konsep-konsep baru ke situasi baru.
- Mengevaluasi proses dan hasil belajar peserta didik.

Banyak tokoh yang menjadi penganut aliran humanistik ini, diantaranya adalah Kolb, yang terkenal dengan "Belajar Empat Tahap"-nya, Honey Mumford dengan pembagian tentang macam-macam siswa, Hubermes dengan "Tiga Macam Tipe Belajar"-nya, serta Bloom dan Krathwohl yang terkenal dengan "Taksonomi Bloom"-nya.

PENUTUP

Dari pembahasan di atas dapat kita ketahui dan pahami bahwa seorang pendidik ataupun calon pendidik mesti dapat mengetahui konsep pembelajaran

dan teori belajar serta mengamplikasikannya kedalam proses kegiatan belajar mengajar agar tujuan pembelajaran bisa tercapai dan kegiatan belajarpun tidak membosankan.

Selanjutnya dalam perspektif pendidikan Islam psikis ataupun kejiwaan mempunyai kedudukan yang cukup penting ketika belajar. Dengan jiwa yang bersih maka ilmu yang dipelajari akan mudah

dicerna. Sebagaimana kisah Imam al-Syafi'i, ketika pada suatu saat ia mengadu kepada gurunya tentang tentang ketidak beresan hafalannya lalu gurunyaapun berkata: ilmu itu adalah cahaya dan cahaya itu tidak akan menghampiri ahli maksiat. Artinya jiwalah yang bisa mendorong seseorang untuk bisa melaksanakan sebuah perbuatan, baik itu perbuatan baik bapaun perbuatan buruk.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Rasyidin dan Nur, Wahyuddin Nasution, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publising, 2011).
- Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami Membangun Kerangka Ontologi, Epistimologi, Aksiologi Pratik Pendidikan*, (Bandung; Ciptapustaka Media Perintis, 2012).
- Boeree, C. George, *Sejarah Psikologi dari Masa ke Lahiran Sampai Masa Moderen*, terj., Abdul Qadir Shaleh, (Jogjakarta; Prismsophie, 2007).
- Budiningsih, C. Asri. *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2012).
- Fadhil, Nur A. Lubis, *Pengantar Filsafat Ilmu*, (Medan; IAIN Press, 2011).
- Given, Barbara K., *Brain Based Teaching: Merancang Kegiatan Belajar-Mengajar Yang Melibatkan Otak, Emosional, Social, Kognitif, Kinestetis, Dan Reflektif*, terj., Lala Herawati, (Bandung; Kaifa 2007).
- Hidayati, Titin Nur, *Implementasi Teori Belajar Gestalt pada Proses Pembelajaran*, Jurnal Falasifa. Vol. 2 No. 1 Maret 201.
- Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 2010).
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perennialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Budaya, Politik, dan Hukum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010).
- Rachmahana, Ratna Syifa'a, *Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan*, el-Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam, No. 1. Vol. I. 2008,
- Santrok, Jhon W., *Psikologi Pendidikan*, edisi kedua, terj. Triwibowo, (Jakarta; Kencana, 2008)
- Sarwono, Sarlito Wirawa, *Berkenalan Dengan Aliran-Aliran dan Tokoh-Tokoh Psikologi*, (Jakarta; Bulan Bintang, 1991).
- Schunk, Daleh. H. *Learning Theories an Educational Perspecktive Teori-teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*, terj., Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2012)
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta; Rajawali Pers, 2011).
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James*, (Bandung; RemajaRosda Karya, 1998).